

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

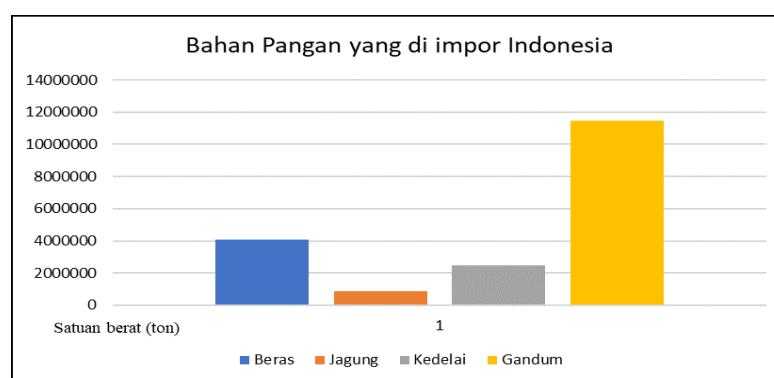
### **1.1 Latar Belakang**

Satu diantara banyaknya kebutuhan akan pokok manusia ialah bahan pangan. Suatu negara harus memastikan ketersediaan bahan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya demi keberlangsungan hidup masyarakat. Sebagai negara dengan populasi yang besar serta terus bertambah tiap tahunnya, maka permintaan akan kebutuhan bahan pangan terus mengalami peningkatan pula. Indonesia merupakan megara yang subur sehingga masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai petani. Produk yang dihasilkan oleh petani indonesia rata rata ialah komoditas bahan pangan seperti jagung, padi, kentang, singkong, dll. Dari hasil produk bahan pangan yang dihasilkan oleh petani tersebut nyatanya belum dapat memenuhi kebutuhan permintaan bahan pangan dan masih belum mencapai kemandirian pangan. Apabila swasembada pangan belum terwujud, maka opsi lain yang dapat diambil oleh suatu negara adalah menjalankan impor.

Indonesia menjalankan impor komoditas pangan ke berbagai negara demi memenuhi kebutuhan atas permintaan bahan pangan. komoditas yang di impor ialah gandum, jagung, kentang, serta juga beras. Gandum merupakan bahan pangan penting yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Gandum bukan merupakan tanaman asli Indonesia dan sangat sulit untuk ditanam di indonesia. Gandum berasal dari negara dengan suhu sub tropis yang memiliki suhu kisaran 8°C -10° C. walaupun bisa di budidayakan di Indonesia tetapi sangat sulit dan harus dengan

ketinggian 1000 mdpl. Ketidak cocokan iklim di indonesia membuat ketergantungan akan impor gandum yang tinggi. Gandum bukan lah asli tanaman dari indonesia tetapi kuantitas impor gandum di indonesia sangatlah tinggi. Dikarenakan gandum merupakan bahan pangan mentah yang dapat di olah untuk keperluan bahan pangan dan bahan pakan ternak. Berikut adalah data bahan pangan yang di impor dari luar negeri menurut besarnya selama waktu 2020.

**Gambar 1.1 Bahan Pangan yang di Impor Indonesia waktu 2020**



Sumber: Trade Map dan BPS diolah 2023

Dari ilustrasi grafik tersebut terlihat bahwasanya Indonesia mengimpor sejumlah besar sumber pangan pokok seperti kedelai, gandum, jagung, dan beras dari berbagai negara. Indonesia mengimpor komoditas beras dengan nilai 4,077 juta ton, jagung 865 ribu ton, kedelai 2,47 juta ton. Untuk komoditas gandum yang di impor Indonesia merupakan gandum dan meslin atau gandum mentah dengan kode HS 1001. Gandum dan meslin merupakan impor tertinggi diantara bahan pangan pokok beras, jagung, dan kedelai dengan kuantitas sebesar 11,48 juta ton. Walaupun tidak merupakan sumber pangan asli dari Indonesia, impor meslin dan gandum dengan kode HS 1001 merupakan yang paling dominan dibandingkan dengan materi pangan lainnya. Ini menunjukkan bahwasanya sebagian masyarakat di Indonesia beralih dalam mengonsumsi sumber pangan dari gandum.

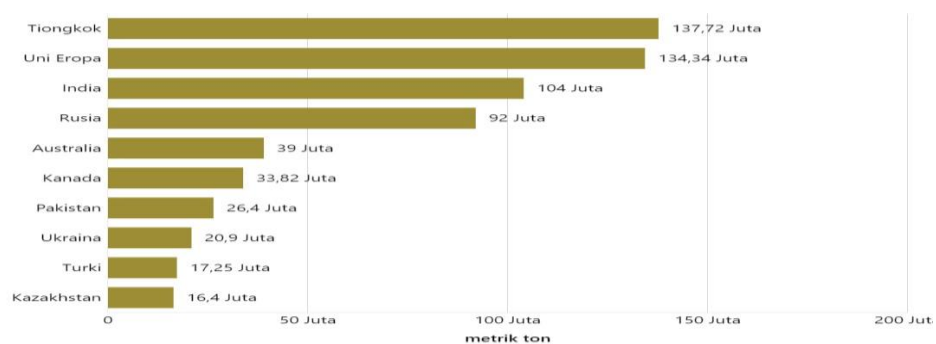
pemerintah telah berupaya keras agar menimalisir ketergantungan terhadap impor sumber pangan gandum ini, satu diantaranya dengan mendorong penanaman untuk sorgum. Sorgum merupakan anggota keluarga yang sama dengan gandum dan sorgum sendiri cocok ditanam di wilayah iklim tropis seperti Indonesia. Pemerintah juga melakukan diversifikasi pangan lokal yakni berupa tanamann sorgum, ubi kayu, dan padi yang mempunyai prospek signifikan di Indonesia saat waktu 2023 ini.

Gandum dimanfaatkan sebagai sumber utama dalam manufaktur makanan yang sering digemari masyarakat Indonesia. Produk turunan gandum yakni tepung terigu merupakan bahan utama untuk pembuatan produk mie instan, sereal, biskuit, roti, dan macam-macam makanan tradisional indonesia juga menggunakan tepung terigu. Banyaknya produk berbahan tepung terigu atau turunan dari gandum, penggunaa akan gandum meningkat setiap tahunnya. Sebagian besar makanan dari olahan gandum bukan merupakan makanan asli Indonesia tetapi merupakan makanan jenis introduksi. (Putri and Karmini, 2023)

Salah satu olahan dari bahan tepung terigu ialah mie instan. Masyarakat indonesia banyak yang mengonsumsi olahan gandum yakni mie instan. Menurut hasil dari SUSENAS yang dikenal dengan Survei Sosial Ekonomi Nasional pada waktu 2020 yang dipublikasikan dengan BPS mengindikasikan bahwasanya pada waktu 2019, konsumsi mie instan yang ada di Indonesia mencapai 12,6 miliar bungkus dalam satu tahun. Rata - rata, dari tiap populasi di Indonesia mengonsumsi sebanyak 61 bungkus mie instan per tahun, setara dengan senilai 4,87 kilogram. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho, 2022) menggambarkan

bahwasanya rata rata pengguna mie instan dari waktu 2011 hingga sampai 2020 ialah 45,938 ons, dengan tingkatan konsumsi per kapita tertinggi terjadi pada waktu 2015 senilai 50,63 ons. Mie instan sudah meraih popularitas di seluruh dunia juga permintaannya terus meningkat secara global. Penyebab nya adalah mie instan merupakan makanan yang dapat mudah di jumpai seperti di kios, toko kelontok, super market, mini market, dll. Selain itu mie instan juga memiliki harga yang terjangkau dan penyajian nya yang simple membuat konsumsi akan mie intsan meningkat.

**Gambar 1. 2 Negara Terbesar dalam Produksi Gandum di Waktu 2022**



Sumber:  
United States Department of Agriculture

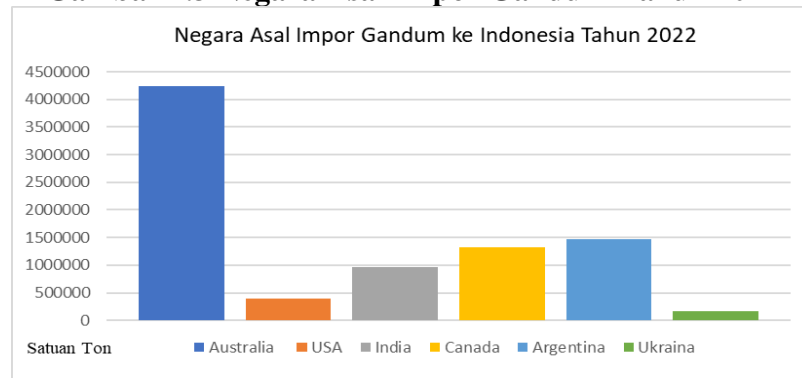
Pada waktu 2022, Tiongkok memimpin dalam hal memproduksi gandum dengan kode HS 1001 di dunia, menghasilkan sebanyak 137,72 juta metrik ton. Sebagian besar gandum yang dihasilkan oleh Tiongkok dimanfaatkan untuk kebutuhan domestiknya. Selain sebagai produsen terbanyak, Tiongkok juga menonjol sebagai pengguna terbesar untuk gandum skala global, dengan totalnya mencapai 148 juta metrik ton pada tahun yang sama, melebihi produksinya sendiri. Di peringkat ketiga, India dengan 104 juta metrik ton, diikuti dengan Uni Eropa di peringkat kedua mencatatkan produktivitas sebanyak 134,34 juta metrik ton gandum, serta Rusia dengan 92 juta metrik ton pada tahun yang sama. Seperti

halnya India, Tiongkok juga memanfaatkan sebagian besar dari produktivitas gandumnya agar memenuhi kebutuhan pangan domestik. (Muhamad, 2023)

Walaupun gandum bukanlah makan pokok Indonesia, gandum sudah menjadi komoditas sangat penting bagi Indonesia. Perpindahan pola pangan masyarakat Indonesia dari bahan baku pangan domestik Indonesia seperti ketela dan umbi-umbian menjadi makanan cepat saji seperti roti dan mie instan yang terus meningkat membuat impor gandum meningkat setiap tahunnya, gandum telah menjadi komoditas yang semakin penting seiring berjalannya waktu. Meskipun negara Indonesia memiliki sumberdaya yang melimpah namun perbedaan iklim membuat gandum sulit untuk tumbuh secara optimal di Indonesia yang membuat permintaan akan gandum meningkat (Pradeksa, Darwanto and Masyhuri, 2016). Banyaknya akan permintaan gandum yang merupakan bahan dasar tepung terigu sehingga Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan gandum melalui produksinya. Maka yang dijalankan Indonesia untuk memenuhi permintaan gandum ialah dengan melakukan impor dari bangsa lain.

Impor merupakan suatu kegiatan memasukan produk dari luar secara resmi melalui perdagangan internasional dan dikenakan tarif atau bea ketika masuk kedalam daerah. Banyaknya konsumsi akan gandum sebagai alasan Indonesia melakukan impor dari negara lain yang mana produksi gandum tidak dapat dilakukan di negara Indonesia (Ariani and Ashari, 2016). Negara pemasok gandum di Indonesia diantaranya Australia, Amerika, Canada, India, Argentina, dan Ukraina. Dilansir dari data UN COMTRADE berikut adalah grafik negara pemasok gandum Indonesia tahun 2022.

**Gambar 1.3 Negara Asal Impor Gandum Tahun 2022**

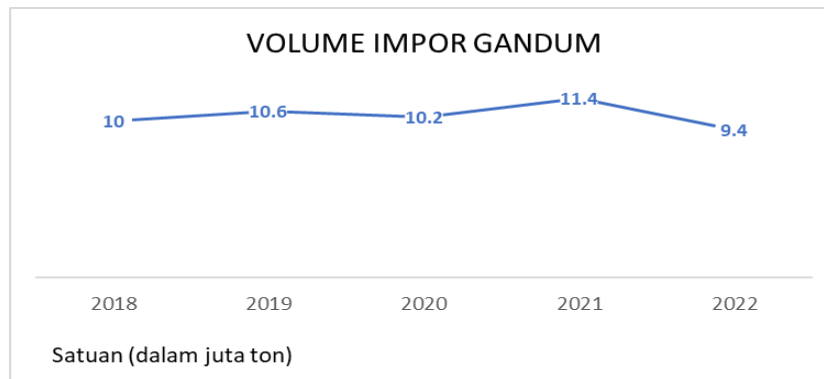


Sumber. UN COMTRADE diolah 2023

Studi ini akan membahas tentang impor gandum, khususnya meslin dan gandum dengan **kode HS 1001**. Gandum didatangkan dari negara yang mempunyai iklim subtropis dan topografi yang mendukung produksi gandum. Berdasarkan data yang bersumber dari Uncomtrade tahun 2022 Negara Australia mendominasi pemasok gandum di negara Indonesia dengan jumlah 4,2 juta ton dan di peringkat ke2 yakni argentina dengan 1,4 juta ton. Sementara di kedudukan terakhir yakni negara Ukraina dengan jumlah 166 ribu ton hal ini disebabkan karena adanya konflik geopolitik antar Rusia dan Ukraina sehingga berkurangnya impor gandum dari negara Ukraina

Tingginya akan permintaan gandum membuat indonesia melakukan impor gandum dari negara Australia, Argentina, Amerika, India, Ukraina. Disamping perbedaan iklim yang sulitnya untuk memproduksi gandum, perubahan akan konsumsi bahan pangan domestik indonesia seperti ketela dan umbi-umbian ke bahan pangan olahan gandum membuat tingginya permintaan akan pemanfaatan gandum. Ini ialah data mengenai pertumbuhan jumlah gandum yang diimpor ke Indonesia.

**Gambar 1.4 Volume Impor Gandum dan meslin Indonesia**

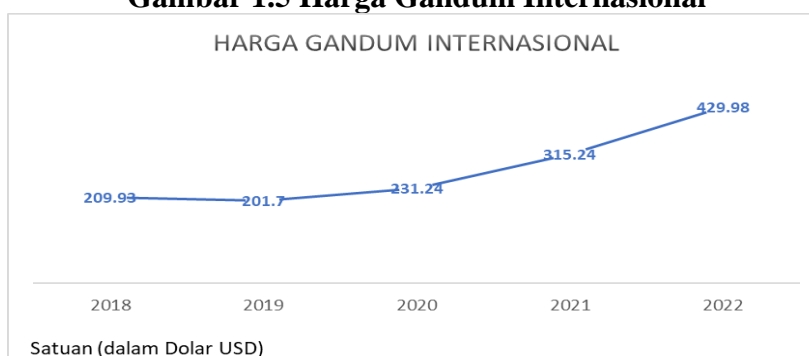


Sumber. UN COMTRADE diolah 2023

Sebagai satu diantara negara yang mengimpor meslin serta gandum dengan kode 1001, kegiatan impor dari komoditas gandum dan meslin cukup dinamis. Pasalnya di tahun 2020 negara Indonesia tercatat sebagai salah satu importir komoditas gandum dan meslin terbesar didunia dengan jumlah impor sekitar 10,2 juta ton (Kementrian Perdagangan RI, 2022). Dapat dilihat dari grafik diatas volume impor gandum di Indonesia cenderung meningkat dengan angka diatas 8 juta ton pertahunnya. Kebutuhan akan gandum tidak hanya sebagai bahan pangan, melainkan juga sebagai bahan pakan ternak. Pada tahun 2021 volume impor gandum dan meslin paling tinggi selama 5 tahun terakhir, walaupun adanya konflik antara Rusia dan Ukraina tidak menyebabkan turunya impor gandum. Hal ini disebabkan perusahaan industri yang berbahan gandum memilih impor gandum dari Australia. Sedangkan pada tahun 2022 volume impor gandum menurun di angka 9,4 juta ton, Perlambatan ekonomi di negara-negara tujuan ekspor tepung terigu Indonesia membatasi impor dan Konsumsi gandum Indonesia. Serta melambatnya daya beli pangan akan gandum menjadi penyebab turunya volume impor gandum di tahun 2022. (Hossain, 2021)

Dalam aktivitas perdagangan global yang mencakup impor dan ekspor. Harga internasional memainkan peran signifikan dalam impor. Indonesia terus mengimpor gandum dari luar negeri berdasarkan tarif internasional. Teori ini mendefinisikan bahwasanya kenaikan biaya internasional gandum bisa mengurangi jumlah gandum meslin yang diimpor ke Indonesia.

**Gambar 1.5 Harga Gandum Internasional**



Referensi. Index Mundi dan Reserve dan Vederal Bank Diolah 2023

Berdasarkan statistik diatas harga gandum internasional dengan satuan US dolar per ton cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2018. Kenaikan harga gandum internasional ini di picu adanya konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Konflik diantara Ukraina dan Rusia telah mengganggu arus ekspor gandum. Penutupan jalur Laut Hitam menghambat kapal pengangkut hasil dari pertanian seperti gandum agar bisa berlayar bebas. Selain mengakibatkan penundaan dalam ekspor meslin dan gandum, situasi ini juga mengakibatkan spillover effect berupa kenaikan tarif pada gandum secara global (Firdaus, Ganis Garnis and Diany Ayudana, 2022). Selain faktor tersebut, kekeringan serta transformasi iklim diyakini berkontribusi mengenai kenaikan tarif pada gandum secara global. Tetapi pada dasarnya kegiatan impor pada gandum terus meningkat dapat dilihat pada tahun 2021 ketika harga gandum meningkat impor gandum juga meningkat.



**Gambar 1.6 Jumlah Penduduk Indonesia**

Sumber. World Bank Diolah 2023

Faktor lain yang memengaruhi jumlah impor gandum di Indonesia adalah populasi penduduknya. Kebutuhan akan pangan yang tidak dapat terpenuhi melalui produksi membuat suatu negara akan melakukan impor. Kenaikan jumlah penduduk akan berdampak pada penyediaan pangan pada suatu negara, dengan ini untuk memenuhi kebutuhan pangan yang berupa gandum maka Indonesia melakukan impor gandum. Pada tahun 2021 jumlah penduduk Indonesia meningkat di angka 273 juta jiwa yang sebelumnya 271 juta jiwa di tahun 2020, serta volume impor gandum yang naik di angka 11, 4 juta ton pada tahun 2021 dari sebelumnya di tahun 2020 dengan angka 10, 2 juta ton. Dengan demikian, peningkatan pada total dari penduduk telah mengakibatkan peningkatan impor gandum pada periode yang sama.

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik agar mengidentifikasi topik studi ilmiah yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul — **Analisis Faktor harga internasional, Konsumsi gandum, Produk Domestik Bruto, Jumlah penduduk, Terhadap Impor Gandum Hs (1001) di Indonesia Pada Tahun 2000-2022.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari konteks yang telah diuraikan sebelumnya, bisa ditarik rumusan permasalahan dalam studi berikut ini:

1. Apakah keterkaitan antara harga gandum internasional dengan volume impor gandum di Indonesia?
2. Apakah tingkat Konsumsi gandum berpengaruh terhadap volume impor gandum di Indonesia?
3. Apakah Produk Domestik Bruto mempunyai dampak terhadap volume impor gandum di Indonesia?
4. Apakah jumlah penduduk Indonesia berpengaruh terhadap volume impor gandum di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari studi ini ialah agar menyelidiki keterkaitan diantara variabel terikat dan variabel bebas berikut ini:

1. Untuk menilai dampak harga gandum internasional terhadap volume impor gandum di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat Konsumsi gandum di Indonesia terhadap volume impor gandum.
3. Untuk mengkaji pengaruh Produk Domestik Bruto Indonesia terhadap volume impor gandum di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk di Indonesia terhadap volume impor gandum.

## 1.4 Ruang Lingkup

Pada studi ini peneliti menggunakan ruang lingkup kuantitatif deskriptif serta membaca artikel dan jurnal dari sumber yang dapat dipercaya dan menggunakan analisis data panel. Pada penelitian penulis memanfaatkan data bersifat sekunder serta data ini ditemukan dari website resmi milik BPS yang dikenal dengan Badan Pusat Statistik, Index Mundi, UN Comtrade, dan Departemen Pertanian USDA yang telah diolah pada periode 2000-2022.

Ruang lingkup penelitian ini ialah guna mengevaluasi dan memahami faktor yang memengaruhi impor pada gandum yang ada di Indonesia. Studi ini menggunakan variabel terikat Harga Gandum Internasional, Tingkat Konsumsi Gandum di Indonesia, produk domestik bruto (PDB) Indonesia, Jumlah Penduduk di Indonesia. Untuk variabel bebas sendiri yaitu Volume Impor Gandum dan meslin dengan kode HS 1001 di Indonesia.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penyusunan studi ini di inginkan mampu memberikan manfaat dalam berikut ini:

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Bagi Penulis: *Output* dari studi ini di inginkan mampu membantu penulis dalam mengevaluasi masalah dan memperluas pengetahuan tentang permasalahan impor pada gandum di Indonesia.
  - b. Untuk Universitas: Penelitian ini diharapkan untuk menambah informasi dan diterapkan sebagai referensi bagi pelajar akademik yang akan menjalankan riset dengan topik yang serupa.

## 2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Masyarakat: hasil dalam studi di inginkan dapat menjadi landasan untuk mempertimbangkan bagi pemerintah setempat terkait faktor yang memiliki dampak terhadap volume impor gandum Indonesia .
- b. Bagi Pembaca: Studi ini diharapkan dapat mengoptimalkan pengetahuan pembaca serta memberikan kontribusi pemikiran mengenai faktor yang mempengaruhi impor gandum di Indonesia atau riset yang sejenis.